



Dampak Media Youtube terhadap Keyakinan Diri Siswa Laki-Laki dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP

Novia Tryas Putri^{1✉}, Sholeh Hidayat², Cucu Atikah³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : noviatriyas@gmail.com

Abstrak

Dampak dari penggunaan media yang masif di kalangan muda saat ini menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan penelitian meliputi: pola pikir siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari, sikap mereka terhadap penggunaan media Youtube dalam konteks tersebut, dan pemanfaatan penggunaan Youtube pada pola pikir serta rasa percaya diri mereka. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru seni tari, dan siswa laki-laki di SMP. Analisis mendalam dilakukan terhadap semua aspek yang berkaitan dengan penelitian untuk menghasilkan generalisasi yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media Youtube dapat mengubah pola pikir siswa laki-laki yang awalnya merasa tidak percaya diri dan memiliki pandangan bahwa seni tari adalah aktivitas yang feminin, menjadi lebih percaya diri dan terbuka terhadap seni tari. Temuan ini konsisten dengan teori pola pikir (mindset) yang dikembangkan oleh Carol Dweck, khususnya konsep growth mindset. Dengan proses dan stimulus yang tepat melalui media Youtube, siswa laki-laki dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam menari. Media Youtube menyediakan stimulus visual dan contoh konkret yang menginspirasi, sehingga mengubah pandangan dan pola pikir mereka terhadap seni tari.

Kata Kunci: Media Youtube, Keyakinan Diri, Pembelajaran Seni Tari

Abstract

The impact of massive media use among young people today is the background of this study. The objectives of the study include the mindset of male students towards learning dance, their attitudes towards the use of YouTube media in that context, and the use of YouTube on their mindset and self-confidence. This study uses a qualitative methodology with a case study approach to understand the phenomena experienced by the research subjects, such as behavior, perception, motivation, and action. The research subjects included the principal, dance teachers, and male students in junior high schools. An in-depth analysis was conducted on all aspects related to the study to produce a comprehensive generalization. The results of the study indicate that the use of YouTube media can change the mindset of male students who initially felt insecure and had the view that dance was a feminine activity, to become more confident and open to dance. This finding is consistent with the mindset theory developed by Carol Dweck, especially the concept of a growth mindset. With the right process and stimulus through YouTube media, male students can develop self-confidence in dancing. YouTube media provides visual stimuli and inspiring concrete examples, thus changing their views and mindsets towards dance.

Keywords: YouTube Media, Self-Confidence, Dance Learning

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran menuntun siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi diri siswa dalam hal apapun. Pendidikan adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, individu diberikan bekal untuk mengembangkan potensi intelektual, sosial dan emosional (Setiawan, 2014). Pendidikan merupakan suatu usaha terencang dalam kegiatan pembelajaran untuk menerapkan sikap disiplin untuk membentuk karakter yang memunculkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat bersifat otodidak yang dapat membantu pendewasaan siswa untuk mendapatkan disiplin ilmu dalam agama maupun hidup bersosial (Restian, 2017).

Seni Budaya adalah salah satu pembelajaran yang ada di sekolah. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Secara umum tujuan seni budaya adalah agar dapat memberi pengalaman estetika dan membentuk karakter siswa untuk kehidupan pribadi maupun kelompok masyarakat (Adzan et al., 2021). Tari di Indonesia memiliki beberapa karakteristik diantaranya feminin dan maskulin, atau yang lebih dikenal dengan karakter gagah dan karakter halus. Karakter gagah menggunakan sikap gerak tangan setinggi bahu, pandangan kurang lebih lima meter, angkatan kaki setinggi lutut dan sikap tanjak badan “mendak”. Karakter tari halus mempunyai ketentuan-ketentuan sebagai berikut: Sikap gerak tangan tidak melebihi ketinggian bahu. Pandangan mata kurang lebih tiga kali ketinggian badan, angkat kaki setinggi lutut, dan sikap tanjak (pitunggue kanan) kedua kaki berjarak kurang lebih satu setengah pacak (Wahyuningtyas, 2020).

Kedua karakter tersebut dapat dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan. Salah satu contoh karakter tari untuk perempuan dapat dijumpai dalam tari Gending Sriwijaya yang merupakan tarian dari Sumerta Selatan. Tarian ini menggambarkan keagungan kerajaan Sriwijaya dengan desain ruang gerak yang sempit dalam garapan tari modern atau kontemporer. Contoh karakter tari untuk laki-laki juga dapat dijumpai dalam Tarian Gatotkaca yang berasal dari Jawa Tengah. Tarian ini menggambarkan tokoh yang memiliki kekuatan luar biasa, yang terkenal dengan julukan “otot kawat balung wesi” dengan penggunaan tenaga yang kuat, ritme serta temponya sedang dan cepat. Posisi kaki adegadege terbuka dengan badan dan arah pandang condong ke depan (Murcahyanto et al., 2022). Keberagaman karakter yang muncul pada seni pertunjukan di Indonesia terutama seni tari, ternyata tidak banyak diterima oleh beberapa masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan asosiasi ketubuhan feminin yang melekat pada diri perempuan, sedangkan di masyarakat, laki-laki seyogyanya berperilaku layaknya seorang laki-laki maskulin (Mariyah et al., 2021).

Dampak dari penjelasan di atas tertanam pada pola pikir masyarakat akan karakter seorang laki-laki, tidak hanya orang tua, namun juga anak-anak, terutama di usia remaja yang sedang mencari jati diri akan berpikir bahwa laki-laki semestinya memiliki karakter yang maskulin (Ayub et al., 2020). Akibat pola pikir yang terpatri ini membuat anak remaja berpikir bahwa segala sesuatu yang diasosiasikan untuk wanita adalah feminin, salah satu objek yang relevan dengan penelitian ini adalah seni tari. Hal ini pun terjadi pada siswa laki-laki kelas di SMPN 16 Kota Serang. Karena mata pelajaran seni budaya yang di pelajari di SMPN 16 Kota Serang adalah Seni Tari. Seni tari merupakan salah satu ranah mata pelajaran seni budaya yang kini di dalam struktur kurikulum merdeka adalah penggabungan mata pelajaran seni budaya dengan Mata pelajaran prakarya (Ashari et al., 2023).

Seni tari dianggap sebagai wadah siswa dapat mengekspresikan diri mereka melalui gerak, hal ini menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran seni tari tidak hanya sebagai keterampilan atau disiplin ilmu saja, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kreatif individu serta dapat sebagai media dalam menyalurkan minat dan bakat siswa. Pembelajaran seni tari tidak bertujuan untuk membentuk siswa menjadi penari atau seniman tari, tetapi semata-mata untuk mengembangkan mental, fisik, dan perasaan estetika. Selain itu pula, pembelajaran seni tari dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa. Kemampuan

kognitif pada siswa ialah daya pikir siswa yaitu kecerdasan intelektual, talenta dan sosial yang ada pada diri siswa (Mariyah et al., 2021). Kemampuan afektif ialah yang berhubungan dengan minat dan sikap yang ada pada siswa, sehingga dapat membentuk rasa tanggung jawab, kerja sama, komitmen, percaya diri, jujur, dan menghargai pendapat orang lain. Kemampuan psikomotor ialah yang berkaitan dengan gerak keterampilan siswa. Fenomena tersebut bertentangan dengan budaya yang telah ada di Indonesia, dimana adanya seni tari yang ditarikan oleh laki-laki.

Bila hal ini terus berlanjut, maka tari yang sudah ada akan punah dikarenakan tidak lagi dilestarikan oleh penerus bangsa dalam konteks ini adalah seorang laki-laki, karena berpikir bahwa tari hanya diperuntukkan untuk perempuan, dan laki-laki yang menari identik dengan laki-laki ke perempuan (feminin) (Irfan et al., 2021). Persepsi yang telah tertanam pada pola pikir siswa laki-laki terhadap isu di atas, memberikan dampak negatif berupa rasa ketidak percayaan diri kepada siswa laki-laki di SMPN 16 Kota Serang. Karena mereka malu dan takut dipandang seperti perempuan. Untuk mengantisipasi masalah di atas, terdapat banyak media yang dapat memberikan evidence kepada siswa laki-laki di SMPN 16 Kota Serang bahwa laki-laki yang menari, tidak selalu memiliki karakter yang feminin. Berkembangnya teknologi dan informasi di era sekarang, membuat mudahnya penyebaran informasi. Salah satu media yang dapat digunakan untuk itu adalah media Youtube.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan memberikan kontribusi serta memperkuat penelitian yang penulis lakukan mengenai pola pikir, pemanfaatan media youtube, pembelajaran seni tari. Penelitian tersebut diantaranya: 1) Dalam jurnal RiDE: The Journal of Applied Theatre and Performance oleh Nadine Holdsworth (2023:168-178) dengan judul ‘Boys don’t do dance, do they?’. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pusat Seni Warwick meluncurkan kegiatan ‘Boys Dancing’ melalui pembentukan Barat Aliansi Tari Anak Laki-Laki Midlands. Ditujukan secara eksklusif untuk anak laki-laki dan remaja putra, kegiatan ini menawarkan berbagai peluang pertunjukan dengan para profesional pria termasuk Liam Steel (DV8, Stan Won’tDance) dan David McKenna (Beingfrank Physical Theatre), dengan maksud untuk menantang persepsi bahwa tari pada dasarnya adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh anak perempuan dan remaja putri. kegiatan ini melibatkan anak laki-laki dari segala kemampuan dan latar belakang dari komunitas di sekolah, pusat pemuda dan unit rujukan murid. Tujuan proyek ini adalah untuk menumbuhkan disiplin dalam partisipasi, pengembangan keterampilan, kreativitas dan pengambilan keputusan yang kreatif, harga diri dan keterampilan kerja tim, serta keterampilan pertunjukan dalam tari dan koreografi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah, jika penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada kegiatan untuk menentang persepsi tari, penelitian ini memfokuskan pada pola pikir siswa laki-laki dalam pemanfaatan media Youtube pada pembelajaran tari.

2) Jurnal avantgarde oleh Rizka Janarsih (2023:68) dengan judul Persepsi Siswa Laki-Laki Dalam Pembelajaran Seni Tari di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Secara umum, persepsi siswa laki-laki di SMA Pembangunan Laboratorium UNP dapat dikatakan rendah, hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan siswa laki-laki kelas X D dan X E di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada media yang digunakan dalam penelitian. Jika penelitian terdahulu hanya meniru gerakan dari yang di contohkan oleh guru, maka penelitian ini menggunakan media Youtube. Sedangkan persamaan pada penelitian ini ialah terdapat pada persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari.

3) Jurnal of College Student Retention Research Theory and Practice oleh Eva Gál (2023:11) Mahasiswa Sekolah Doktor Penilaian Berbasis Bukti dan Intervensi Psikologis, Babeş-Bolyai, Universitas, Cluj-Napoca, Rumania dengan judul penelitian Fixed intelligence mindset moderates the impact of adverse academic experiences on students' self-esteem. Hasil penelitian menjelaskan tentang bagaimana pola pikir kecerdasan mempengaruhi harga diri dan emosional siswa, pengalaman ketika mereka menghadapi kesulitan akademis (yaitu, kegagalan dan kesulitan). meskipun pola pikir kecerdasan tetap tidak memiliki hubungan langsung dengan emosi positif atau negatif siswa dalam kehidupan sehari-hari, namun hasil penelitian menunjukkan

bahwa pola pikir kecerdasan tetap memiliki peran sebagai moderasi. Artinya, pola pikir kecerdasan tetap mempengaruhi dampak kegagalan akademik dan kesulitan sehari-hari pada harga diri siswa. Perbedaan dalam penelitian ini ialah pada fokus penelitian, dimana pada ini menyoroti peran penting pola pikir kecerdasan tetap dalam memoderasi dampak pengalaman akademis negatif terhadap harga diri siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, menyoroti peran penting pola pikir laki-laki dalam pemanfaatan media Youtube terhadap rasa percaya diri. Persamaan dalam penelitian ini, sama-sama meneliti bagaimana pentingnya pola pikir terhadap siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, guru seni tari, serta siswa di SMPN 16 Kota Serang. Segala aspek yang berkaitan dengan penelitian, dianalisis secara mendalam sehingga akan diperoleh generalisasi yang utuh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Maka peneliti mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam, terperinci dan lebih cermat mengenai pola pikir siswa laki-laki dalam pemanfaatan media Youtube terhadap rasa percaya diri dalam pembelajaran seni tari di SMPN 16 Kota Serang, sehingga data yang terkumpul secara menyeluruh dan lengkap. 2) Wawancara Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan menyiapkan pedoman wawancara dan instrumen penelitian. Pertanyaan itu secara khusus ditujukan kepada: a) Kepala Sekolah SMPN 16 Kota Serang untuk memperoleh data pembelajaran dan data sekolah (arsip dan dokumen pendukung). b) Guru Seni Budaya SMPN 16 Kota Serang. 3) Studi Literatur Teknik ini digunakan dalam penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan sedang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan pola pikir, pemanfaatan media Youtube, percaya diri dalam seni tari. 4) Studi Dokumen. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, arsip sekolah berupa data arsip kurikulum, dokumen hard/soft file profil sekolah, data siswa, sekolah, modul ajar. Peneliti meneliti penelitian ini dengan berkolaborasi dengan berbagai kolaborator untuk sampai kepada tujuan penelitian ini. Mulai dari unsur kepala Sekolah SMPN 16 Kota Serang, Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pendidik di SMPN 16 Kota Serang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2023-2024 di mulai pada bulan Maret 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 16 Kota Serang, pada mata pelajaran seni tari, mulai pada tanggal 17 Maret 2024 sampai 22 Mei 2024 serta dokumen-dokumen yang ada di sekolah tersebut, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil temuan tersebut akan peneliti paparkan sesuai dengan fokus penelitian dan tema penelitian yang diambil.

Pemanfaatan Media Youtube dalam Pembelajaran Seni Tari di SMPN 16 Kota Serang

Media Youtube adalah salah satu media yang sangat tepat dan bagus karena menyediakan akses ke berbagai video tari yang menarik dan inspiratif, yang memiliki banyak manfaat seperti dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, selain itu media Youtube juga dapat membantu guru mata pelajaran untuk menyampaikan materi ajar, salah satunya dalam pembelajaran Seni Tari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh informasi bahwasanya media Youtube sangat sering digunakan oleh guru Seni Tari dalam pembelajaran Seni Tari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Akbar Nugraha,S.Pd selaku guru Seni Tari SMPN 16 Kota Serang dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 7 Mei 2024, beliau

menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran Seni Tari di SMPN 16 Kota Serang ini, saya sering sekali memanfaatkan media Youtube dalam pembelajaran tari, karena dirasa media Youtube ini mampu membuat siswa tidak bosan dan jenuh dalam pembelajaran Seni Tari”. Guru Seni Budaya lainnya di SMPN 16 Kota Serang, yaitu Ibu Irma Rahmawati, S.Ag, dan Ibu Novia Tryas Putri, S.Pd, juga memanfaatkan media Youtube dalam pembelajaran mereka. Mereka mengajarkan seni tari dengan menunjukkan video tari dari berbagai budaya, termasuk tari tradisional dan tari modern. Hal ini membantu siswa melihat dan memahami bahwa seni tari adalah bidang yang luas dan inklusif, yang dapat dinikmati oleh semua gender. Selain peneliti melakukan wawancara dengan guru seni tari, peneliti juga melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan di selama beberapa kali pertemuan pada pembelajaran seni tari.

Dalam observasi tersebut peneliti menemukan beberapa hal diantaranya, masih banyak siswa yang berpikir pembelajaran seni tari hanya untuk perempuan saja, sehingga dengan begitu, masih banyak siswa yang tidak percaya diri ketika pembelajaran seni tari berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Achmad Alfarizi siswa laki-laki A dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 21 Maret 2024, Alfarizi menyatakan bahwa “pelajaran seni tari hanya untuk anak perempuan saja, karena kalau anak laki-laki menari itu seperti perempuan”. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat langsung langkah-langkah pemanfaatan media Youtube yang dilakukan oleh guru seni tari, yaitu sebagai berikut: 1) guru menyiapkan dan menghubungkan proyektor ke Laptop, 2) setelah persiapan selesai, kemudian guru menanyakan pandangan siswa mengenai pembelajaran seni tari, 3) setelah siswa menyampaikan pandangannya mengenai pembelajaran Seni Tari, guru menjelaskan pembelajaran seni tari, dan memberikan gambaran kepada siswa mengenai seni tari, 4) guru membuka media Youtube yang ada di laptop di laman www.youtube.com, 5) kemudian guru mencari video tarian yang akan diperlihatkan kepada siswa, yaitu video tari Bandrong Ing Cilegon, 6) guru memutar video tari Bandrong Ing Cilegon 6 menit, 7) setelah video tari diputar, guru menanyakan kembali pandangan siswa mengenai seni tari, dan 8) guru memberikan kesimpulan terkait video tari yang disajikan.

Setelah siswa melihat dengan jelas video tarian yang disajikan oleh guru, siswa laki-laki mulai berpandangan beda dari sebelumnya, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Abdul Kohar, siswa laki-laki dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 25 Maret 2024, Abdul menyatakan bahwa “Awalnya berpikir seni tari itu untuk perempuan saja, dan saya malu untuk ikut tari, tapi setelah melihat video penari laki-laki yang pak Akbar tunjukkan di Youtube, yaitu tari Bandrong Ing Cilegon, saya jadi berpikir ternyata tari ada juga untuk laki-laki dan jadi percaya diri, ternyata gerakannya tidak seperti perempuan”, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media Youtube dalam pembelajaran seni tari ternyata juga memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir siswa dalam pembelajaran seni tari. Melalui video tari Bandrong Ing Cilegon yang disajikan oleh guru, yang menunjukkan anak laki-laki menari, siswa laki-laki di SMPN 16 Kota Serang menjadi lebih percaya diri untuk ikut serta dalam pelajaran tari. Sebelumnya, banyak siswa laki-laki yang menganggap seni tari adalah kegiatan yang feminim.

Namun, setelah melihat contoh yang relevan di Youtube, mereka menyadari bahwa seni tari adalah untuk semua orang, tanpa memandang gender. Akses ke berbagai video tari di Youtube membantu siswa mengembangkan pandangan yang inklusif dan beragam tentang seni tari. Mereka lebih menghargai dan memahami berbagai gaya dan teknik tari, yang pada akhirnya membantu mengubah pola pikir mereka dari statis menjadi lebih berkembang.



Gambar 1. Pemutaran video tari Bandrong Ing Cilegon melalui media Youtube

Tari Bandrong Ing Cilegon

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Bahrudin selaku informan, seniman sekaligus penari Bandrong Ing Cilegon pada tanggal 26 Mei 2024, didapat bahwa : Pencak silat merupakan seni bela diri yang berakar dari budaya asli Bahasa Indonesia, perkembangan dan penyebaran silat secara historis tercatat banyak dipengaruhi oleh kaum ulama, seiring dengan penyebaran agama Islam, pada abad ke 15 di Nusantara, pencak silat lalu berkembang dari ilmu bela diri dan seni tari rakyat menjadi bagian dari Pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah, disamping itu pencak silat juga menjadi bagian dari latihan spiritual.

Pencak silat Banten mulai dikenal seiring dengan berdirinya kerajaan Islam Banten yang didirikan pada abad ke 15 Masehi, dengan raja pertamanya Sultan Hasanudin, perkembangan pencak silat pada saat itu tidak terlepas dari dijadikannya silat sebagai alat untuk menggembrelleng para prajurit kerajaan sebagai bekal ketangkasan bela negara dalam memerangi kolonialisme para penjajah. Pencak silat diajarkan oleh para guru silat yang menguasai berbagai aliran. Di Banten terdapat beberapa aliran silat seperti Silat Bandrong, Silat Terumbu, Silat Cimande, Silat Patingtung, dan sebagainya. Penyebarannya hampir merata di seluruh Provinsi Banten, seperti halnya Silat Bandrong yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kota Cilegon. Konon Silat Bandrong diambil dari nama ikan terbang yang sangat gesit dan dapat lompat tinggi jauh atau dapat menyerang kerrang dengan moncongnya yang sangat Panjang, sehingga ia merupakan ikan yang sangat berbahaya sekali serang dapat membinasakan musuhnya.

Dari sinilah kemudian jurus silat ini disebut Silat Bandrong, karena tangkas dan gesit serta berbahaya seperti ikan Bandrong. Program ini sebagai upaya pelestarian seni Bandrong di Kota Cilegon. Perkembangannya Pencak Silat Bandrong ini dijadikan sumber inspirasi dalam pembuatan penciptaan seni, salah satunya seni tari. Pada perkembangannya Pencak Silat Bandrong ini dijadikan sumber inspirasi dalam pembuatan penciptaan seni, salah satunya Seni Tari. Hal ini dilakukan oleh Sanggar Duta Seni KS untuk menciptakan tarian yang mengembangkan kreativitas tari dengan menginspirasi dari gerakan Pencak Silat Bandrong, diantaranya : Pasang, Tonjok, Tangkis, Gentus, Catrok/Sontok, Beset, Sepak, 5 Pukul, Kuintang, Banteng Malang/Sepak Malang, Rambet, Bandrong, Gunting, Colok Dan Rogu. Tari Bandrong Ing Cilegon merupakan salah satu tarian selamat datang yang dibuat oleh Sanggar Duta Seni KS, karena ditunjuk oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cilegon untuk membuat tarian selamat datang Kota Cilegon.

Pemilik Sanggar Duta Seni KS berpikir untuk merancang tarian ini dengan menampilkan ciri khas dari Kota Cilegon, Formasi tari ini dilengkapi dengan penciptaan Seni Pencak Silat Bandrong yang menggabungkan berbagai perkembangan, pakaian, dan rias yang kemudian berubah menjadi tarian yang disebut Tari Bandrong Ing Cilegon yang menyiratkan Bandrong di Cilegon atau Bandrong di Kota Cilegon. Akhirnya pada tahun 2011 Pemerintah Kota Cilegon, untuk situasi ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, memulai tari Bandrong Ing Cilegon sebagai tarian penyambutan biasa Kota Cilegon. Tarian ini diperkenalkan pada tahun 2012 dan telah dikenang untuk acara-acara publik seperti Festival Seni Tradisional, dengan tujuan agar Kota Cilegon dikenal

dengan ekspresi sosialnya, khususnya tarian. bukan hanya dilihat dari vocabulari gerak silat, gerakan Silat Bandrong disesuaikan dengan pemakaian musik pengiring pada garapan ini. Musik pengiring yang dipakai dalam garapan tarian ini menggunakan instrumen musik Bandrong seperti kendang, terompet dan gong, lalu diberi aksen kuat dengan perkusi Banten.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada pembelajaran seni tari di SMPN 16 Kota Serang, adapun data-data yang peneliti dapatkan di lapangan tersebut, peneliti akan paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

Pola Pikir Siswa Laki-Laki Pada Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran seni tari dalam konteks pendidikan sering kali memberikan tantangan unik, terutama bagi siswa laki-laki. Pola pikir siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stereotip gender, lingkungan sosial, dan dukungan dari guru serta keluarga (Yulianti, 2016). Stereotip gender yang menganggap tari sebagai kegiatan yang lebih cocok untuk perempuan dapat membuat siswa laki-laki merasa kurang nyaman atau khawatir akan pandangan negatif dari teman-temannya, sehingga menghambat partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran seni tari. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan guru, memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir mereka.

Dukungan dan dorongan positif dari lingkungan dapat membantu mengatasi hambatan psikologis dan meningkatkan minat mereka terhadap seni tari. Dari hasil observasi yang dilakukan, Pembelajaran seni tari di sekolah sering kali dihadapkan pada stereotip gender yang kuat, dimana seni tari cenderung dianggap sebagai aktivitas yang lebih cocok untuk anak perempuan daripada anak laki-laki. Hal ini mempengaruhi pola pikir siswa laki-laki di SMPN 16 Kota Serang terhadap seni tari, sering kali menimbulkan rasa malu atau kurang percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran tari. Pada awalnya, banyak siswa laki-laki di SMPN 16 Kota Serang memiliki pola pikir tetap (fixed mindset) mengenai seni tari. Mereka memandang tarian sebagai sesuatu yang feminin dan kurang cocok untuk laki-laki. Anggapan ini menciptakan hambatan psikologis yang membuat siswa laki-laki enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tari di sekolah. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hurlock (2019) yang menyatakan bahwa ada beberapa masalah yang dialami remaja yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.

Mereka khawatir akan pandangan teman-teman dan lingkungan sekitar yang mungkin menganggap mereka kurang maskulin. Hasil temuan ini mengingatkan pada Penelitian oleh Bem dalam teori skema gender yang menyoroti bagaimana anak-anak mengembangkan konsep tentang gender berdasarkan informasi sosial dan bagaimana ini membentuk perilaku mereka (Hera & Elvandari, 2021). Guru dalam hal ini memegang peran penting untuk memberikan informasi yang jelas dan mendorong perubahan pola pikir siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari di SMPN 16 Kota Serang. Dengan menyediakan contoh-contoh yang relevan dan mendorong partisipasi aktif, guru dapat membantu siswa laki-laki mengatasi hambatan psikologis mereka dan merangkul seni tari sebagai bagian penting dari pendidikan mereka. Dukungan dan bimbingan dari guru sangat penting untuk memastikan bahwa siswa merasa diterima dan termotivasi untuk berkembang dalam pembelajaran seni tari.

Pemanfaatan Media Youtube dalam Pembelajaran Seni Tari

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, guru seni tari dalam hal ini memegang peran penting untuk memberikan informasi yang jelas dan mendorong perubahan pola pikir siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari di SMPN 16 Kota Serang. Media Youtube salah satunya menjadi sumber media sekaligus informasi yang digunakan guru seni tari di SMPN 16 Kota Serang. Hasil temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nihyati (2017) yang menyatakan bahwa Media adalah perantara yang

menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Penggunaan media Youtube dalam pembelajaran seni tari telah menjadi alat yang efektif untuk mengubah pola pikir siswa laki-laki.

Melalui video-video tari yang menampilkan penari laki-laki yang mahir dan inspiratif, siswa laki-laki mulai melihat bahwa tarian bukanlah aktivitas yang terbatas pada gender tertentu. Mereka menyaksikan berbagai teknik dan gaya tarian yang menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat menari dengan penuh percaya diri dan keahlian (Rohman, 2021). Sebagai contoh, video tari dari berbagai budaya yang menampilkan penari laki-laki dalam kostum tradisional dan gerakan yang kuat telah membantu mengubah pandangan siswa terhadap seni tari, salah satu contoh video yang ditampilkan ialah video tari Bandrong Ing Cilegon. Mereka mulai memahami bahwa tarian memiliki banyak bentuk dan dapat dilakukan oleh siapa saja, terlepas dari gender.

Pemanfaatan Media Youtube terhadap pola pikir dan rasa percaya diri siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 16 Kota Serang, ditemukan bahwa pemanfaatan media Youtube dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh para pendidik. Penggunaan media ini membantu membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa (Sandi, 2018). Dengan memanfaatkan media Youtube, pendidik dapat lebih mudah menyampaikan materi ajar, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif. Pemanfaatan media teknologi informasi, termasuk Youtube, terbukti dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Salah satu aplikasi konkret dari pemanfaatan media Youtube di SMPN 16 Kota Serang adalah dalam pembelajaran seni tari. Guru seni tari yaitu bapak Muhammad Akbar Nugraha, menggunakan video-video tari yang ditarikan oleh anak laki-laki melalui media Youtube untuk memberikan pengetahuan lebih kepada siswa (Lestariani et al., 2019). Salah satu video tari yang bapak Akbar ambil untuk dijadikan contoh kepada siswa laki-laki yakni video tari Bandrong Ing Cilegon. Tujuannya adalah untuk mengubah pandangan atau pola pikir siswa bahwa pembelajaran seni tari hanya untuk anak perempuan, dan menunjukkan bahwa tari juga bisa dilakukan oleh anak laki-laki. Sebagai contoh, dalam pembelajaran ini, guru seni tari menampilkan video tari Bandrong Ing Cilegon, yang ditarikan oleh anak laki-laki. Penggunaan video ini tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa laki-laki untuk berpartisipasi dalam seni tari. Berikut langkah-langkah penggunaan media Youtube dalam pembelajaran tari; 1) Persiapan Awal a) Koneksi Internet: Pastikan memiliki koneksi internet yang stabil. b) Perangkat: Siapkan laptop, proyektor, atau smart TV yang terhubung ke internet. 2) Mencari Video yang Relevan a) Buka Youtube: Akses situs Youtube di www.youtube.com.



Gambar 2. Halaman Beranda Awal Youtube

b) Pencarian Video: Gunakan kotak pencarian di bagian atas halaman untuk mencari video yang relevan dengan kata kunci seperti "tari Bandrong Ing Cilegon" atau "tari tradisional laki-laki".



Gambar 3. Pencarian Nama Tari

c) Memilih Menonton Video: Klik video yang diinginkan dan tonton terlebih dahulu untuk memastikan kontennya sesuai.



Gambar 4. Halaman Video yang Diinginkan

3) Menggunakan Video di Kelas a) Menyiapkan Kelas: Atur perangkat dan pastikan semua siswa dapat melihat layar dengan jelas. b) Memutar Video: Buka Youtube, akses playlist yang telah dibuat, dan putar video sesuai urutan yang diinginkan. 4) Interaksi dan Diskusi a) Menghentikan dan Memutar Ulang: Berhenti sejenak di bagian-bagian penting dari video untuk menjelaskan gerakan secara rinci. Gunakan tombol putar ulang jika perlu. b) Diskusi: mengajak siswa berdiskusi tentang gerakan yang mereka lihat. Dan menanyakan pendapat mereka terkait video yang telah diputar.

Penggunaan media Youtube dalam pembelajaran seni tari di SMPN 16 Kota Serang ini berhasil meningkatkan minat dan motivasi siswa, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner dan Albert Bandura, yakni motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui penguatan positif dan pembelajaran observasional. Video tari yang menarik dan inspiratif membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran (Purnamasari & Setiawan, 2021). Mereka dapat melihat langsung demonstrasi tari, yang menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. "Melalui video Youtube yang memperlihatkan anak laki-laki menari, saya jadi lebih tertarik untuk belajar tari dan berpikir ternyata ada gerakan untuk laki-laki yang tidak terlihat gemulai."

Ujar Muhammad Fajar salah satu siswa "Menggunakan media Youtube sangat membantu saya dalam mengajar. Siswa dapat melihat contoh tari dan gerakan tari dengan jelas, mengenalkan tarian tradisi yang ditarikan oleh anak laki-laki, sehingga hal ini membuat siswa laki-laki tidak berpikir bahwa seni tari hanya untuk perempuan saja." kata Bapak Muhammad Akbar Nugraha, guru seni tari. Dengan koleksi video yang luas, media Youtube menyediakan referensi tarian dari berbagai daerah. Hal ini memperkaya pengetahuan siswa tentang berbagai gaya tari dan budaya. "Saya jadi tahu banyak jenis tari dari berbagai daerah dan juga bisa ditarikan oleh anak laki-laki. Sebelumnya, saya hanya tahu tari tradisional dari Banten saja dan yang menari hanyalah anak perempuan" Ujar Muhammad Dimas salah satu siswa B. Salah satu tujuan penggunaan media Youtube dalam pembelajaran tari ini adalah untuk mengubah pola pikir bahwa seni tari hanya untuk anak perempuan. Dalam hal ini guru menampilkan video tari yang dibawakan oleh anak laki-laki, sehingga menunjukkan bahwa seni tari bisa dinikmati dan dipraktikkan oleh semua orang tanpa memandang gender. "Awalnya saya malu untuk ikut tari, tapi setelah melihat video penari laki-laki yang pak Akbar tunjukkan di

Youtube, saya jadi percaya diri, ternyata gerakannya tidak seperti perempuan" ujar Abdul Kohar salah satu siswa laki-laki kelas 8D.

Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan dengan penggunaan video Youtube. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media Youtube dalam pembelajaran di SMPN 16 Kota Serang memiliki banyak manfaat, di antaranya: a) Meningkatkan Minat Belajar: Siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. b) Mempermudah Penyampaian Materi: Guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. c) Mengubah Pola Pikir Siswa: Penggunaan video tari oleh anak laki-laki membantu mengubah pandangan bahwa seni tari hanya untuk anak perempuan. d) Meningkatkan Rasa Percaya diri Siswa: Siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran serta siswa lebih percaya diri jika ditugaskan untuk menari. Dengan demikian, pemanfaatan media Youtube dalam proses pembelajaran di SMPN 16 Kota Serang menunjukkan hasil yang positif, mengubah pola pikir pada siswa sebelumnya dan memberikan kontribusi signifikan terhadap rasa percaya diri siswa. Hasil observasi dan pembahasan menunjukkan bahwa pemanfaatan media Youtube dalam pembelajaran seni tari memiliki dampak positif terhadap pola pikir siswa, sejalan dengan teori pola pikir Carol Dweck. Melalui konten yang disajikan di Youtube, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola pikir yang lebih adaptif, yang tidak lagi berpikir bahwa seni tari hanya untuk perempuan saja, serta pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menari, sesuai dengan teori self-confidence.

Pengaruh Pemanfaatan Media YouTube terhadap Pola Pikir

Pemanfaatan media Youtube sebagai alat pembelajaran telah mengubah pola pikir siswa menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan dalam belajar dan berkembang dalam seni tari. Mereka kini menganggap keberagaman jenis tari dan tantangan sebagai bagian yang alami dari proses pembelajaran, sesuai dengan teori pertumbuhan pikiran Carol Dweck yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki pola pikir pertumbuhan cenderung melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Dengan adanya akses yang lebih luas melalui video tari, demonstrasi, dan inspirasi di Youtube, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai teknik, gaya, dan genre tarian. Ini membantu mereka mengembangkan pandangan yang lebih inklusif dan beragam tentang seni tari, sejalan dengan teori pertumbuhan pikiran yang menekankan pentingnya pandangan yang berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru dan beragam. Melalui proses ini, pola pikir siswa berubah dari yang awalnya tetap menjadi lebih berkembang, seperti yang disarankan oleh teori Carol Dweck. Mereka menjadi lebih menerima tantangan dan lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan dalam seni tari. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media Youtube telah membantu mengubah pola pikir siswa menjadi lebih dinamis dan berkembang, sesuai dengan prinsip-prinsip teori pertumbuhan pikiran.

Hubungan dengan Teori Pola Pikir Carol Dweck

Teori pola pikir Carol Dweck mengajarkan bahwa pola pikir yang berkembang mempengaruhi rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemauan untuk menghadapi tantangan. Siswa dengan pola pikir yang berkembang cenderung lebih optimis, lebih gigih dalam mengatasi kesulitan, dan lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Pemanfaatan media Youtube dalam pembelajaran seni tari dapat membantu siswa mengadopsi pola pikir yang berkembang dengan memberikan mereka kesempatan untuk terus belajar dan tumbuh melalui eksplorasi konten yang beragam dan praktik yang berkelanjutan. Dengan mengembangkan pola pikir yang berkembang, siswa cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menari. Mereka melihat diri mereka sebagai pelajar yang mampu dan berdaya, yang siap menghadapi tantangan dan terus berkembang seiring waktu. Dengan demikian, pemanfaatan media Youtube dalam pembelajaran seni tari tidak hanya membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memengaruhi pola pikir mereka secara positif sesuai dengan teori pola pikir Carol Dweck. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menari, sesuai dengan konsep teori self-confidence. Keterbatasan penelitian ini

terletak pada keterbukaan kolaborator dan sekolah yang diteliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil pada artikel ini adalah perubahan pola pikir, pada awalnya, banyak siswa laki-laki memiliki pola pikir tetap (fixed mindset) yang menganggap seni tari sebagai sesuatu yang feminin dan tidak cocok untuk mereka. Namun, melalui penggunaan media Youtube, Berdasarkan tujuan dan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa media Youtube memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pikir positif siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari. Penggunaan Youtube sebagai alat pembelajaran tidak hanya mendukung konsep growth mindset yang diperkenalkan oleh Carol Dweck, tetapi juga secara efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menari. Stimulus visual yang disediakan oleh Youtube berfungsi sebagai inspirasi yang memotivasi siswa untuk mengubah persepsi mereka dan mendorong perkembangan kemampuan tari mereka. Oleh karena itu, integrasi media Youtube dalam pendidikan seni tari dapat dianggap sebagai strategi yang berharga untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzan, N. K., Pamungkas, B., Juwita, D., & Riyanda, A. R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Tari Bedana Berbasis Android. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–10.
- Ashari, M. K., Faizin, M., Yudi, U., Aziz, Y., & Irhami, H. (2023). Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 307–322.
- Ayub, S., Kosim, K., Gunada, I. W., & Zuhdi, M. (2020). Model Pembelajaran Kesiapsiagaan Bencana Gempabumi di Sekolah Dasar. *Orbita: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 5(2), 65–72.
- Hera, T., & Elvandari, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction pada Pembelajaran Tari Daerah sebagai Dasar Keterampilan Menari Tradisi. *Jurnal Sitakara*, 6(1), 40–54.
- Irfan, A. M., Hidayatullah, H., & Apud, A. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pergaulan Remaja: Studi di MAN 2 Kota Serang. *Qathrunâ*, 8(1), 41–60.
- Juitania, J., & Indrawan, I. G. A. (2020). Dampak Penggunaan Konten Youtube terhadap Minat Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Pamulang. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Kurniawati, L. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial YouTube terhadap Perilaku Negatif Anak (Studi Kasus pada SDN 2 Sumbawa). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2).
- Lestariani, L. P., Mahadewi, L. P. P., & Antara, P. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Tari Kreatif terhadap Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B Gugus I Kecamatan Banjar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 236–245.
- Mariyah, Y., Budiman, A., Rohayani, H., & Audina, W. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pemanfaatan Media Audio Visual: Studi Eksperimen dalam Pembelajaran Tari. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 959–967.
- Murcahyanto, H., Mohzana, M., & Harjuni, L. L. (2022). Media Interaktif berbasis Animasi pada Pembelajaran Tari. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 6(1), 68–77.
- Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono, H. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif. *Catharsis*, 4(2), 115–122.
- Purnamasari, A. I., & Setiawan, A. (2021). Evaluasi Usability pada Aplikasi Pembelajaran Tari Menggunakan System Usability Scale (Sus). *Jurnal ICT: Information Communication & Technology*, 19(2), 70–75.
- Restian, A. (2017). *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara* (Vol. 1). UMMPress.

5847 *Dampak Media Youtube terhadap Keyakinan Diri Siswa Laki-Laki dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP*
- Novia Tryas Putri, Sholeh Hidayat, Cucu Atikah
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7573>

- Restian, A., & Cahyaningtyas, I. A. (2020). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 119–127.
- Rohman, F. (2021). Implementasi Augmented Reality Berbasis Android sebagai Media Pembelajaran Gerak Dasar Tari Sige Pengunten. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 2(4), 464–472.
- Rozal, E., Ananda, R., Zb, A., Fauziddin, M., & Sulman, F. (2021). The Effect of Project-Based Learning through YouTube Presentations on English Learning Outcomes in Physics. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1924–1933.
- Saihu, M. (2021). Dampak Negatif Media Sosial Youtube terhadap Perilaku Peserta Didik. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 4(02), 418-434.
- Sandi, N. V. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar: Array. *Dialektika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 147–161.
- Setiawan, A. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 1–16.
- Sutarti, T., & Astuti, W. (2021). Dampak Media Youtube dalam Proses Pembelajaran dan Pengembangan Kreatifitas bagi Kaum Milenial. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 89-101.
- Wahyuningtyas, D. P. (2020). *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUD*. Spasi Media.
- Yunia, V. (2022). Mengatasi Dampak Media Sosial Youtube bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Education For All*, 2(1), 53-61.
- Yulianti, R. (2016). Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Pemahaman Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).